

Persepsi Mahasiswa Terhadap Prodi Pendidikan Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus Universitas Ivet

Fenny Handayani[✉], Eko Heri Widiastuti, Slamet

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.1490>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 6 Juli 2020

Direvisi 11 Agustus 2020

Disetujui 1 Oktober 2020

Keywords:

Student Perceptions, Historical Education, Industrial Revolution 4.0

Abstrak

Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam mempertahankan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran sejarah generasi muda diharapkan bijak dalam menyikapi peluang dan tantangan di setiap perubahan zaman. Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan motivasi mahasiswa dalam memilih Program Studi Pendidikan sejarah di era revolusi industri 4.0, menganalisis persepsi mahasiswa melihat tantangan dan peluang Prodi Pendidikan Sejarah di era revolusi industri 4.0, menjabarkan persepsi mahasiswa terhadap peran Program Studi Pendidikan Sejarah di era revolusi industri 4.0, mengkaji bentuk upaya mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai kesejarahan di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revolusi industri 4.0 tidak menurunkan antusias tetapi menjadi motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan di Program studi pendidikan sejarah, mahasiswa sadar adanya tantangan dan peluang baru di era revolusi industri 4.0, menyikapi hal tersebut menambah semangat mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, peran Program Studi Pendidikan Sejarah di era revolusi industri 4.0 sebagai pencetak calon pendidik mata pelajaran sejarah, yang kompeten dan menguasai teknologi, ditemukan bentuk aktualisasi nilai-nilai kesejarahan mahasiswa prodi pendidikan sejarah dalam kehidupan sehari-hari

Abstract

Historical education has an important role in maintaining the national culture of the Indonesian nation. Through historical learning, the young generation is expected to be wise in responding to opportunities and challenges in every changing era. The purpose of this study is to describe student motivation in choosing the Historical Education Study Program in the era of the Industrial Revolution 4.0, to analyze student perceptions of the challenges and opportunities of the Education Study Program. History in the era of the industrial revolution 4.0, describes students' perceptions of the role of the History Education Study Program in the era of the 4.0 industrial revolution, examines the forms of student efforts in applying historical values in the era of the industrial revolution 4.0. This research uses a qualitative approach with a case study design. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. To test the validity of the data, the triangulation technique was used. The data analysis technique uses the Interactive. The results showed that the industrial revolution 4.0 did not reduce enthusiasm but became a motivation for students to complete education in the history education study program, students were aware of new challenges and opportunities in the era of the industrial revolution 4.0, responding to this increased the enthusiasm of students in developing their potential, the role of the program. Historical Education Studies in the era of the industrial revolution 4.0 as a producer of prospective historical education teachers, who are competent and mastering technology, found a form of actualization of historical values of history education study program students in everyday life

[✉] Alamat Korespondensi:
E-mail: Hfenny99@gmail.com

PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Jawa bersamaan dengan goncangan kosmologis sekalipun secara historis, sebagaimana bunyi pengucap “*sirna ilang kertaning bumi*” disamping menyandra tanda-tanda zaman waktu itu, yakni hilangnya kemakmuran di bumi, juga mengacu ke tahun 1478 M. mengenai goncangan kosmologis itu mengapa dan kemana, informasi yang ada hanya memberi petunjuk bahwa keseimbangan akan tercapai kembali setelah 500 tahun, tepatnya pada tahun 1478 Masehi (Woodward, 1999).

Para Penyebar Agama Islam di Pulau Jawa pertama kali dilakukan oleh para wali yang berdasarkan cerita tradisional dan babad-babad Jawa yang dianggap sebagai pembawa dan penyebar Agama Islam di daerah pesisir. Wilayah pesisir merupakan jalur sebagai aktivitas baik perdagangan maupun sinkretisme budaya disalurkan sehingga dapat dikatakan sebagai suatu tempat yang memiliki manfaat tinggi pada waktu awal sejarah Islam dan agama-agama lain seperti Hindu dan Buddha dikenalkan kepada masyarakat yang ada di Nusantara.

Para wali dianggap memiliki kelebihan-kelebihan oleh raja yang sedang memerintah waktu itu, selain mempunyai tenaga ghaib, para wali juga dipercaya mempunyai kekuatan bathin yang lebih. Di Jawa dikenal ada wali 9 (songo), yaitu: 1) Syeh Maulana Malik Ibrahim; 2) Sunan Ampel; 3) Sunan Giri; 4) Sunan Gunung Jati; 5) Sunan Boning; 6) Sunan Drajad; 7) Sunan Kalijaga; 8) Sunan Kudus; dan 9) Sunan Muria (Wamugi, 2005). Sebagai kharomah yang dimiliki oleh para wali, hingga wafatnya pun masih banyak dikenang oleh masyarakat, bahkan banyak masyarakat yang berziarah di makamnya.

Makam atau *petilasan* keramat yang patut untuk di kunjungi adalah makam salah satu dari 9 (aembilan) wali itu, Sunan Kalijaga. Salah satu dari kesembilan walisongo yang sangat terkenal dan ajarannya banyak menjiwai seluruh kehidupan masyarakat di Jawa bahkan hingga saat ini masih terpatridalam hati sanubari masyarakat. Selain Syekh Siti Jenar, hanya beliau yang aktif menyebarkan Agama Islam dengan menggunakan kultur Jawa sebagai medianya. Sunan Kalijaga adalah nama yang akrab di kalangan Islam Jawa. Kisah kewalian menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang menciptakan “Pakaian Taqwa”, Tembang-tembang Jawa dan Seni memperingati Maulid Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan *Gerebeg Maulud*. Upacara Sekaten yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam. Tembang-tembang yang diciptakan Sunan Kalijaga sebenarnya merupakan ajaran Makrifat, ajaran mistis dalam agama Islam. Meski banyak tembang yang telah diciptakannya, tetapi hanya tembang *Ilir-Ilir* yang dikenal oleh masyarakat Jawa yang lebih mendalam (Chodjim, 2003).

Sunan Kalijaga juga salah satu Wali Songo yang memiliki kesaktian tinggi. Sunan Kalijaga juga ikut ambil bagian dalam pembangunan Masjid Agung Demak, yang terkenal dengan soko (tiang) dari kayu tatal (serpihan kayu-kayu kecil). Selain dikenal sakti, Sunan Kalijaga juga terkenal “*Mandi Pangucape*” (ucapannya manjur/ampuh), apapun yang keluar dari mulut Sunan Kalijaga bisa terwujud. Tak heran jika makam beliau banyak didatangi oleh orang-orang penting untuk ngalap berkah, bahkan banyak yang percaya bahwa datang ke makam Kadilangu, dan berdoa di sana, maka akan dimudahkan rejekinya, dinaikkan jabatannya, dipermudah jodoh, cepat mendapatkan apa yang diinginkan, dan juga menjadikan hati tenang serta menjauhkan dari segala persoalan hidup.

Riwayat hidup Sunan Kalijaga dimulai di Tuban, karena Beliau adalah Putera Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban (Jawa Timur). Tentu saja kedudukan Adipati zaman itu sangat berbeda dengan jabatan bupati zaman sekarang. Kekuasaan Tuban pada waktu itu berada pada kekuasaan Majapahit. Tumenggung Wilatikata yang disebut sebagai Arya Teja IV yang merupakan keturunan Arya Adikara atau Ranggalawe jika dilihat dari silsilahnya. Nama sang Ayah (Wilatikta) ini sedikit mengalami perubahan kecil dari nama aslinya yang seharusnya Wilatikta. Kata-kata dari Bahasa

Sansekerta itu terdiri dari *Wilwa* berarti: Buah Maja, dan kata *Tika* Berarti Tajam/Pahit jadi *Wilwatika* berarti: Buah Maja yang Pahit. Kedua nama itu dipakai bersamaan didalam naskah *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1965 Masehi.

Asal-usul nama Kalijaga ini menurut masyarakat Cirebon berasal dari Desa Kalijaga di Cirebon. Pada saat beliau tinggal di sana, beliau sering berdiam diri di sungai, atau dalam bahasa Jawa adalah jogo kali. Secara lebih lengkapnya, berikut dikemukakan sejarah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga memiliki banyak ilmu yang merupakan warisan dari Sunan Bonang. Ilmu tersebut sangat bermanfaat hingga saat ini, seperti untuk mendatangkan rejeki, untuk kewibawaan dan untuk perlindungan. Banyak orang yang ingin menguasai ilmu dari Sunan Kalijaga. Kebanyakan masyarakat belum tahu ilmu yang beliau miliki secara keseluruhan. Begitu memiliki kharisma, bahkan sampai saat ini Makam Sunan Kalijaga yang berada di Demak masih sangat ramai dikunjungi para peziarah. Kondisi tersebut disebabkan oleh jasa dari Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang pengaruh ajaran Sunan Kalijaga terhadap kehidupan sosial, budaya, dan agama (Islam) bagi masyarakat Demak hingga pelestarian nilai-nilai budaya dariinggalan atau ajaran Sunan Kalijaga.

METODE

Penelitian yang digunakan termasuk kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan diwujudkan kedalam bentuk kata-kata. Dalam hal ini peneliti mencatat secara teliti dan cermat yang berwujud kata-kata, kalimat dan wacana-wacana. Dari data yang bersifat deskriptif itu peneliti melakukan analisis data untuk membuat generalisasi (Nasution, 1996). Penelitian etografi yang disajikan merupakan sajian penelitian sejarah, sehingga langkah-langkah yang digunakan menggunakan langkah penelitian sejarah, yaitu: 1) heuristik (mencari sumber data). Heuristik merupakan kegiatan untuk mencari atau mengumpulkan data dan sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah seperti dokumen, naskah atau arsip, surat kabar, maupun buku-buku referensi lain yang ada kaitanya dengan permasalahan yang akan dibahas, pada penelitian ini meliputi sumber primer yaitu kesaksian daripada seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang terkait atau dengan alat mekanik yang hadir pada peristiwa diceritakan akan lebih dikenal saksi pandang mata, atau yang disebut juga dengan orang yang terlibat langsung dalam sejarah (Soewadji, 2012), yaitu Juru kunci (Kuncen) makam Sunan Kalijaga, selain buku-buku pendukung lain, dan sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini (Supranto, 2006); 2) kritik. Kritik sumber merupakan tahapan penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dilihat dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kebenaran dari sumber-sumber sejarah ini dapat diteliti secara otentitas maupun kredibilitasnya sehingga benar-benar dapat teruji keasliannya, dalam kritik sumber ini dilakukan 2 (dua) cara, yaitu kritik ekstern dan intern; 3) interpretasi atau sintesa. Interpretasi adalah penafsiran keterangan sumber-sumber sejarah. Sedangkan interpretasi sejarah adalah sumber sejarah yang telah mengalami kritik sumber yang menghasilkan fakta sejarah. Fakta sejarah merupakan kategori tunggal dan belum memiliki makna sebelum dikait-kaitkan antara satu fakta dengan fakta yang lain dan proses pengkaitan tersebut disebut interpretasi; dan 4) historiografi. Setelah mendapatkan sumber-sumber, menilai sumber-sumber dan menafsirkan informasi selanjutnya adalah menyusun kisah yang selaras, tujuannya untuk merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah. Selain langkah dalam penelitian sejarah, pemelitian ini juga dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yakni 1) tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan yang ada, diiringi dengan pengklarifikasin data; 2) tahap analisis data; dan 3) tahap penyajian analisis (Moleong, 1989). Teknik pengumpulan

data digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data digunakan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (2010), meliputi: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data; dan 4) verifikasi/penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu peninggalan hingga saat ini yang masih banyak dikunjungi masyarakat adalah makam yang terletak di Desa Kadilangu, Kabupaten Demak Jawa Tengah. Lokasi ini jika dari Kota Semarang arahnya ke Timur, dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 (empat) kurang lebih 60 sampai dengan 90 menit perjalanan darat. Alamat makam Kadilangu atau makam Sunan Kalijaga cukup mudah ditemukan, karena di sepanjang jalan ada rambu-rambu atau petunjuk jalan yang memang mengarah ke Masjid Kadilangu (Makam Sunan Kalijaga). Bahkan bagi orang awam sekalipun yang belum hafal jalan, dapat dengan mudah menemukannya, selain itu dapat bertanya kepada masyarakat sekitar Demak, mereka sangat tahu alamat makam Sunan Kalijogo atau petilasan Sunan Kalijaga.

Makam Sunan Kalijaga sangat ramai di kunjungi oleh para peziarah, mereka datang dari berbagai penjuru tanah air. Tidak hanya masyarakat Jawa Tengah dan sekitarnya saja, bahkan dari luar Jawa pun dapat di jumpai di sana. Tak hanya masyarakat biasa, bahkan para pejabat tinggi, tokoh masyarakat dan para tokoh-tokoh negara tidak sedikit yang berkunjung ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu. Banyak harapan dan do'a yang dipanjatkan kepada Allah didekat makam Sunan Kalijaga diantaranya untuk keberkahan dan kelancaran usaha, dipermudah hajad, didekatkan jodoh dan lain sebagainya.

Desa Kadilangu merupakan tanah hadiah Sunan Kalijaga, pemberian Raden Fattah sebagai imbalan atas bantuan Sunan Kalijaga membantu perjuangan Raden Fattah menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Desa Kadilangu dulunya adalah hutan belukar yang lebat, letaknya di dataran rendah di dekat Demak, yang berbau "*langu*" (karena itu kemudian daerah tersebut dinamakan Kadilangu). Sunan Kalijaga menetap di Kadilangu dan mulai membuka daerah tersebut. Oleh Sunan Kalijaga daerah itu dalam waktu singkat berubah menjadi tanah-tanah pertanian yang subur, dan tercipta daerah baik desa dan kota. Setelah Sunan Kalijaga wafat kekuasaan Kadilangu beralih kepada anak cucunya turun-temurun, menurut garis keturunan lurus ke bawah sampai keturunan ketujuh dengan gelar "*Panembahan*". Mulai keturunan ke delapan sampai keturunan ke-12 dengan gelar "*Pangeran Wijil*".

Awal mulanya Sunan Kalijaga sebetulnya adalah masih keturunan atau silsilah dari kerajaan. Pada saat mulai menetap di Kadilangu, Raden Syahid tidak menggunakan nama Raden Syahid, tetapi menggunakan nama baru yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sangat dihormati oleh penguasa maupun oleh rakyat kecil sekalipun. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan dan intelektualnya yang sangat luar biasa serta memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, diimbangi dengan sikap kelembutan, keramah-tamahan serta penyantun. Nilai-nilai dan sifat-sifat Sunan Kalijaga inilah yang membuat namanya sangat tersohor dan dijadikan sebagai tempat bertanya orang hampir di seluruh Jawa Tengah. Selain memiliki kelebihan-kelebihan, Sunan kalijaga juga mencipta tembang-tembang atau suluk Jawa yang hingga kini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat. Salah satu tembang atau suluk tersebut adalah sebagai berikut.

a) Lir-Ilir

Lir-Ilir Lir Ilir Tandure Wus Sumilir

Tak Ijo Royo-Royo Tak Sengguh Temanten Anyar

Cah Angon Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi

Lunyu-Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro

Dodotiro-Dodotiro Kumitir Bedhah Ing Pinggir

Dondomono Jlumatono Kanggo Seba Mengko Sore

Mumpung Padhang Rembulane Mumpung Jembar Kalangane Yo Surako Surak Hiyo

b) *Gundul-Gundul Pacul*

Gundul-Gundul Pacul Cul, Gembelengan

Nyunggi Nyunggi Wakul Kul, Gembelengan

Wakul Ngglempang Segane Dadi Sak Latar

Wakul Ngglempang Segane Dadi Sak Latar

Dalam tembang Lir-ilir memiliki nilai filsafat Sunan Kalijaga mengajak untuk menjalani kehidupan batin yang lebih dalam. Jadi, bukan hanya mengajarkan orang lain untuk memeluk agama Islam, seperti yang dipahami oleh banyak orang Jawa yang bergama Islam, terutama para *nara praja* (pejabat pemerintahan seperti: Adipati, Temenggung, dan Demang) yang baru memeluk Islam. Sementara dalam suluk Singah-singah Sunan Kalijaga mengajarkan kepada masyarakat untuk membangkitkan kekuatan bawah sadar dalam menghadapi semua bentuk kekuatan buruk.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga memiliki jasa besar dalam pengembangan agama Islam di Jawa. Metode dakwahnya yang menyesuaikan budaya atau kearifan lokal dapat disandingkan secara bersama-sama dengan aqidah agama Islam. Berkembangnya agama Islam mampu menyebar secara luas tanpa adanya konflik dan anarkisme. Masyarakat bisa menjalani hidup secara Islam seperti halnya menjalankan tradisi dan budaya yang telah dahulu melekat sebelum datangnya Islam. Ini semua merupakan hasil olah pikir Sunan Kalijaga dalam mengkombinasikan pengetahuan Jawa dengan ketauhidhan Islam. Popularitas beliau tidak hanya dikenal di Jawa tetapi sampai dikenal seluruh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Contoh lain yang terkait dengan budaya adalah grebeg. Pada acara grebeg Sunan Kalijaga mengenalkan Islam dengan menyembunyikan gamelan di dekat masjid, kemudian gamelan akan di pukul yang semula dipukul dengan irama halus, namun lama-kelamaan dengan keras. Mendengar bunyi gamelan yang dipukul ini masyarakat berduyun-duyun ke tempat suara gamelan. Saat gamelan dibunyikan ajaran Islam disampaikan. Sementara upacara sekaten merupakan pengucapan dua kalimat syahadat untuk mengislamkan masyarakat Jawa. Juga pada tradisi suronan merupakan tradisi tahun baru dan perayaan memperingati tahun baru Islam, dimulainya penanggalan tahun baru Hijriyyah, namun berbeda dengan adat masyarakat Jawa, yaitu pada saat satu suro masyarakat melakukan beberapa perayaan sakral, seperti penyucian benda pusaka, mandi di pertigaan atau tiga pertemuan sungai, mandi dengan kembang, dan sebagainya. Budaya tersebut merupakan kepercayaan sebelum kedatangan Islam, namun setelah Islam masuk lambat laun akan hilang, senada dengan bunyi gamelan yang pada awalnya lirih (pelan) lalu kencang (keras) dan diakhiri dengan suara yang kembali pelan dan akhirnya hilan.

SIMPULAN

Metode dakwah kultural merupakan metode dakwah dengan menggunakan sumber kebudayaan dan menurut Sunan Kalijaga metode dakwah ini dinilai efektif, karena pada waktu itu kondisi masyarakat Jawa sebelum agama Islam masuk masih sangat kental dengan kebudayaan Hindu-Budha yang sudah ada. Dalam metode dakwah kultural ini Sunan Kalijaga menghasilkan kebudayaan baru dari kebudayaan lama, yang semula kental dengan kebudayaan Hindu-Buddha, kemudian muncul budaya Islam-Jawa. Seperti dalam dakwahnya beliau menggunakan media tembang/syair lagu yang kemudian disisipkan unsur-unsur Islam. Selain itu Sunan Kalijaga dalam menyiarkan Islam juga terbilang kreatif. Ini karena Sunan Kalijaga selalu menggunakan simbol-simbol budaya Jawa sebagai media dakwah. Langkah ini di dasari atas pandangan bahwa dakwah

tidak menghasilkan apapun bahkan dapat menghancurkan citra agama itu sendiri jika dilakukan dengan kekerasan.

Sunan Kalijaga menggunakan seni dan kebudayaan masyarakat yang sudah berkembang lama pada masa itu untuk memperkenalkan agama dan budaya Islam. Sunan Kalijaga tidak pernah berusaha menghilangkan tradisi masyarakat yang diwarnai dengan sinkretisme Hindu-Buddha, namun berusaha mengkolaborasikannya sehingga tanpa disadari masyarakat ikut memahami ajarannya tanpa harus mengalami pemaksaan. Berdasarkan perjalanan hidupnya dalam rangka mengembangkan ajaran agama Islam yang menuju pada kemurnian, Sunan Kalijaga memiliki jasa besar dalam pengembangan agama Islam di Jawa. Metode dakwahnya yang menyesuaikan budaya atau kearifan lokal dapat disandingkan secara bersama-sama dengan akhidah Islam.

Peran-peran dalam mensyiarkan agama Islam telah dijalankan Sunan Kalijaga, namun tidak pernah melupakan aktivitasnya sebagai ulama. Kesenian rakyat yang dimanfaatkan untuk alat berdakwah, ternyata membawa keberhasilan yang memuaskan, rakyat Jawa disaat itu hampir seluruhnya dapat menerima ajakannya mengenal Islam. Banyak masyarakat yang memberi julukan kepada Sunan Kalijaga sebagai Ahli Budaya, dan memang banyak seni dari hasil ciptaannya yang hingga kini masih dirasakan. Keunikan nilai-nilai luhur Sunan Kalijaga tergambar pada saat mensyiarkan agama Islam kala itu, yaitu para pendakwah lain hanya menggunakan media verbal atau dengan ceramah saja, tetapi Sunan Kalijaga mampu menggunakan media dakwah Islam seperti seni suara/tembang, menjadi dalang, ahli tata kota, membuat gamelan, kenthongan, bedhug, dan jenis budaya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Chodjim, Achmad. 2014. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermawan, Agus. 2015. *Menggali dan Meneladani Ajaran Sunan Kalijaga (Kajian Sejarah dan Budaya Berbasis Pendidikan Karakter)*. Kudus : LPSK Kudus.
- Kartodirjo, Sartono. 2002. *Pendekatan Ilmu Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khaelany, Munawar J. 2014. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta : Araska.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai pustaka
- Latif, Mukhtar. 2016. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat ilmu*. Jakarta : Prenada Media Group
- Lexy. J. Moleong. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mark R, Woodward. 1999. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LKIS
- Masroer, Ch dkk. 2004. *The History Of Java*. Yogyakarta: AR-Ruzz
- Rahimsyah. 2008. *Kisah Walisongo*. Surabaya: Mulia Jaya.
- Ridin Sofwan, Wasit dan Mundiri. 2000. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saputra, Jhoni Hadi. 2010. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Demak : Pustaka Media
- Swardono. 2007. *Kisah Sunan Kalijaga*. Bandung : CV. Nuansa Aulia